Bacaan untuk Siswa SD dan SLTP

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Cerita Rakyat Lampung

Mutiara Lembah Pesagi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR BAHASA LAMPUNG
2019

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Cerita Rakyat Lampung

Mutiara Lembah Pesagi

Sustin Nunik

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kantor Bahasa Lampung
2019

MUTIARA LEMBAH PESAGI

Penulis : Sustin Nunik
Penanggung jawab : Kepala Kantor Bahasa Lampung
Penyelia : Yanti Riswara
Editor : Sustiyanti
Ilustrator : Endah Purbayanti
Penata Letak : Ari Oktavian

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kantor Bahasa Lampung
Jalan Beringin II No.40, Kompleks Kantor Gubernur
Telukbetung, Bandarlampung, Provinsi Lampung

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi Buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA KANTOR BAHASA LAMPUNG

Sejak tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai perwujudan dari Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Selain untuk memberantas buta aksara, gerakan ini juga bertujuan untuk meningkatkan literasi dan minat baca anak. Hal ini senada dengan tema Hari Aksara Internasional (HAI) tahun 2019 dari UNESCO, yakni *"Literacy and Multilingualism"*, yang dimanifestasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam tema "Ragam Budaya Lokal dan Literasi Masyarakat".

Tema HAI tersebut merupakan penegasan dan pengingat kembali bahwa Indonesia memiliki budaya sangat beragam yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan literasi masyarakat. Kompleksitas yang terkandung dalam budaya seperti kehidupan sosial, arsitektur, gaya busana, tradisi, flora dan fauna, kuliner, dan sebagainya dapat menjadi daya tarik yang menggugah minat baca anak. Selain itu, anak sekaligus diharapkan dapat menyerap nilai-nilai budi pekerti luhur yang terdapat dalam budaya-budaya tersebut melalu bahan bacaan ini.

Modernisasi dan globalisasi membuat bahasa daerah dan budaya lokal semakin sulit diwariskan. Perpindahan masyarakat yang begitu mudah dan cepat menyebabkan masyarakat yang bepindah dapat mempelajari budaya di daerah yang baru sehingga jumlah pelaku budaya tersebut meningkat. Di sisi lain, pelaku budaya di daerah yang ditinggalkannya semakin sedikit.

Menyikapi hal tersebut, Kantor Bahasa Lampung berupaya menyediakan buku bacaan bahan literasi yang mengangkat budaya lokal untuk meningkatkan pengetahuan anak-anak tentang budaya lokal dan memunculkan keinginan mereka untuk menggalinya lebih lanjut. Pada tahun 2019, Kantor Bahasa Lampung menyeleksi dua belas naskah bahan literasi melalui "Sayembara Penulisan Naskah Cerita Rakyat Lampung" dengan melibatkan 7 orang juri, yaitu 1) Dra. Yanti Riswara, M.Hum., (Kepala Kantor Bahasa Lampung), 2) Fitri Restiana, S.Sos. (penulis cerita anak), 3) Fadilah Hanum (Penulis cerita anak), 4) Drs. Agus Sri Danardana, M.Hum. (Peneliti Bahasa dan Sastra), 5) Ferdinandus Moses, S.S. (Sastrawan), 6) As. Rakhmad Idris, Lc., M.Hum. (Peneliti Sastra), dan 7) Diah Meutia Harum, M.Pd. (Peneliti Sastra).

Kedua belas bahan bacaan ini disiapkan untuk anak mulai usia pramembaca hingga membaca lancar, yaitu usia 6—15 tahun. Konten bahan bacaan secara khusus mengangkat budaya Lampung yang mengandung kearifan nilai-nilai kearifan lokal dan budi pekerti luhur. Ini merupakan upaya Kantor Bahasa Lampung dalam meningkatkan minat baca sekaligus melestarikan budaya Lampung. Naskah diseleksi dan disunting secara ketat sehingga dihasilkan buku berkualitas dan mampu menjadi media pembentuk karakter dalam upaya mencerdaskan anak bangsa.

Penerbitan buku *Mutiara Lembah Pesagi* ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada dewan juri, editor, dan seluruh pihak yang telah mendukung penerbitan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi seluruh anak di Indonesia.

Bandarlampung, 18 November 2019
Dra. Yanti Riswara, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt. atas diterimanya naskah cerita dengan judul *"Mutiara Lembah Pesagi"* oleh Kantor Bahasa Lampung. Buku ini menceritakan sebagian kehidupan masyarakat Lampung dalam bentuk cerita rakyat. Cerita rakyat adalah salah satu produk sastra yang penuh dengan nilai-nilai luhur yang diharapkan dapat memicu tumbuhnya budi pekerti yang baik bagi pembacanya.

Sebagaimana kita ketahui, membentuk generasi muda yang berkarakter bukanlah hal yang mudah. Diperlukan usaha yang keras dari semua pihak untuk mendidik anak-anak agar menjadi generasi yang bermoral baik karena hal itu adalah tanggung jawab kita bersama. Dengan buku ini saya berharap dapat memberi kontribusi dalam pendidikan moral anak, dapat menginspirasi anak-anak agar mempunyai kreativitas dan daya saing yang tinggi, serta dapat memupuk nilai-nilai persahabatan dan sikap gotong-royong. Buku ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan yang menyenangkan, menjadi salah satu sumber pembelajaran, dan menjadi salah satu bentuk sumbangsih bagi gerakan literasi nasional.

Pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung sehingga buku ini layak diterbitkan dan layak menjadi bahan bacaan bagi anak-anak Indonesia. Selamat membaca!

Lampung Barat, Agustus 2019

Penulis,

Sustin Nunik

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA KANTOR BAHASA LAMPUNG iii
SEKAPUR SIRIH v
DAFTAR ISI vi

Kerajaan Sedampah Indah 1
Sayembara Putri Rembang Kuning 9
Raga Dewa Si Pemuda Cerdas..... 15
Istana di Atas Awan..... 24
Mutiara Danau Ranau 36
Pemuda Berhati Mulia..... 45

BIODATA PENULIS 50
BIODATA ILUSTRATOR 51
BIODATA EDITOR..... 52

Kerajaan Sedampah Indah

Gunung Pesagi terletak di Kabupaten Lampung Barat. Pada zaman dahulu, di kaki gunung ini berdiri sebuah kerajaan bernama Kerajaan Sedampah Indah. Negeri itu sangat makmur dan kaya akan hasil alam. Tanahnya sangat subur. Rata-rata penduduknya adalah petani. Mereka menanam sayur-mayur, kopi, atau lada. Kerajaan Sedampah Indah dipimpin oleh seorang raja yang sangat cerdas dan baik hati bernama Datuk Barzawan. Sang Raja memerintah negerinya dengan adil dan bijaksana. Penduduk Negeri Sedampah Indah sangat menghormati dan menyayangi Datuk Barzawan.

Di tengah-tengah Negeri Sedampah Indah mengalir sungai besar dan deras bernama Waibalak. Sungai yang berhulu di Danau Ranau ini kaya akan sumber daya alam terutama ikan. Sungai ini menjadi salah satu pusat kegiatan masyarakat. Di sepanjang pinggiran sungai terdapat dermaga-dermaga tempat perahu nelayan dan kapal-kapal berlabuh.

Pagi itu salah satu dermaga dipenuhi oleh pengawal istana. Datuk Barzawan akan melakukan perjalanan dengan kapal untuk memeriksa keadaan rakyatnya.

"Yang Mulia! Yang Mulia!" seorang pengawal berteriak sambil berlari-lari kecil menuju Datuk Barzawan.

"Ada apa, Pengawal?" tanya sang Raja.

"Ampun, Baginda! Maafkan hamba atas kelalaian ini! Tuan Putri berhasil mengelabui kami lagi!" sambungnya dengan muka ketakutan.

"Ha ha ha!" Datuk Barzawan tertawa keras hingga tubuhnya terguncang-guncang. Seorang gadis kecil berusia sekitar sepuluh tahun menyusul sang pengawal. Pakaiannya berwarna gelap tertutup karung yang digelantungi berbagai macam benda. Sambil melepaskan benda-benda itu, sang gadis berjalan santai menuju Baginda Raja.

"Putriku, Rembang Kuning! Engkau berhasil lolos lagi!" ucap Datuk Barzawan sambil meraih sang Putri. "Putriku ini memang cerdik sehingga kalian selalu terkecoh olehnya!"

Raja sudah tidak heran karena kejadian ini bukan yang pertama. Setiap Datuk Barzawan akan melakukan perjalanan, Putri Rembang Kuning pasti merengek minta ikut. Akan tetapi, sang Raja tidak mengizinkannya karena ia tidak ingin sang Putri mengalami hal-hal yang sulit selama perjalanan.

"Dari mana Putriku mendapatkan benda-benda ini?" tanya sang Raja sambil membantu sang Putri melepaskan benda-benda yang menempel di pakaiannya.

"Dari dapur istana, Ayahanda!" jawab Putri Rembang Kuning sambil tersenyum.

Ia membayangkan saat ini juru masak istana pasti bingung mencari bumbu-bumbu dapur yang wadahnya telah diambil. Seperti dapat membaca pikiran Putri Rembang Kuning, Datuk Barzawan kembali tertawa lebar.

"Ha ha ha! Siapa lagi yang engkau buat repot hari ini?"



"Ayahanda, Isi botol lada hitam ini Ananda simpan di lemari dapur," ucap Putri Rembang Kuning dengan suara sedikit berbisik dengan mimik wajah yang sangat lucu.

Mendengar penuturan putrinya, Datuk Barzawan kembali tertawa. Tangannya mengusap rambut sang Putri yang tergerai. Selendang kuning yang terselip di antara rambut hitam Putri Rembang Kuning melambai-lambai tertiup angin. Sebuah tas kecil yang disandangnya juga berwarna kuning.

"Wah! Ternyata ada petualang cilik di sini, tetapi tindakan menyembunyikan lada hitam itu perbuatan yang tidak terpuji," ujar seorang kakek tua yang tiba-tiba muncul di belakang Datuk Barzawan dan Putri Rembang Kuning.

Jenggot putih yang menggantung di wajah sang kakek bergerak-gerak tertiup angin. Kakek itu bernama Raden Paksi Alam. Ia adalah Menteri Utama Kerajaan Sedampah Indah.

"Maafkan cucumu, Kek! Semua ini kulakukan agar aku dapat masuk ke kapal Ayahanda," ucap Putri Rembang kuning.

"Baiklah, kali ini Kakek memaafkanmu, tetapi Tuan Putri harus meminta maaf pada para juru masak istana."

"Baik, Kek! Aku akan meminta maaf setelah kembali dari perjalanan ini," jawab Putri Rembang Kuning gembira.

Raden Paksi Alam adalah menteri yang sangat terampil. Meskipun sudah tua, ia tetap mendampingi raja dalam semua aktivitasnya. Ia pun sangat menyayangi Putri Rembang Kuning yang baik budi dan cerdas. Yang membuat Raden Paksi Alam sangat menyukai gadis kecil itu adalah kecerdikan dan sifat ingin tahu sang Putri yang sangat besar.

Satu jam sudah mereka melaju di sungai Waibalak. Putri Rembang Kuning berdiri di haluan kapal. Selendang kuningnya

berkibar-kibar tertiup angin. Tidak tampak sedikit pun rasa takut di wajahnya. Matanya tajam mengamati hutan di sisi kiri dan kanan sungai. Tiba-tiba, kapal melambat, lalu berhenti.

"Ayahanda! Mengapa kita berhenti disini?" tanya Putri Rembang Kuning penasaran.

"Coba lihat, Anakku! Ada banyak sampan kecil yang dipenuhi berbagai jenis barang di bawah sana!"

"Ya, Ayahanda! Ada apa di sana?" tanya sang Putri lagi.

"Itu pasar terapung. Penduduk kampung ini berdagang berbagai kebutuhan sehari-hari di situ. Baik penjual maupun pembeli, sama-sama menggunakan sampan," jawab Datuk Barzawan menjelaskan.

"Ayahanda! Aku ingin turun ke sana!" rengek sang Putri.

"Kapal tidak dapat merapat ke dermaga. Apakah Tuan Putri berani turun melalui tangga tali yang tergantung di sisi kapal itu?" ujar Kakek Raden Paksi Alam.

"Berani, Kek!" jawab Putri Rembang Kuning tegas.

"Baiklah! Jangan terlalu lama karena perjalanan kita masih jauh," pesan Datuk Bazarwan

Dibantu oleh dua orang pengawal, Putri Rembang Kuning menuruni tangga yang menggantung di sisi kapal. Tubuhnya yang ramping tampak bergoyang-goyang diterpa angin. Sampai di bawah, dengan lincah sang Putri melompat ke sebuah sampan kecil yang sudah disewa pengawal. Mereka pun berkeliling melihat-lihat pasar terapung.

"Pengawal! Ada apa di sana? Sepertinya ada sesuatu yang aneh! Ayo kita lihat!" Putri Rembang Kuning menunjuk sebuah sampan yang dikelilingi oleh beberapa sampan lainnya.

Kedua pengawal pun mengayuh sampan ke tempat itu. Rupanya, orang-orang itu sedang mengerumuni seekor anak buaya.

Panjangnya kurang lebih dua hasta. Moncongnya terikat tali. Hanya ekornya yang bergerak-gerak lemah.

"Hewan apakah itu, Paman? Mengapa mulutnya diikat?"

"Itu anak buaya, Tuan Putri! Walaupun masih kecil, ia sudah bisa mengigit. Jadi, mulutnya harus diikat!"

"Mengapa buaya kecil itu ditangkap?"

"Anak buaya sering terperangkap jaring nelayan. Buaya itu tentu akan dijual juga," jawab pengawal.

"Apakah orang membeli buaya itu dipelihara, Paman?"

"Tidak, Tuan Putri! Biasanya orang mengambil kulitnya untuk dijadikan tas atau sepatu," jawab pengawal lagi.

Mendengar hal itu, Putri Rembang Kuning termenung. Kemudian sang Putri berkata, "Paman, belilah anak buaya itu."

"Untuk apa, Tuan Putri? Anak buaya itu berbahaya!"

"Tidak, Paman, tidak apa-apa. Aku berani, kok!"

Pengawal tidak berani menolak permintaan sang Putri. Mereka pun membeli anak buaya itu. Setelah sang Putri merasa puas berkeliling dan membeli barang-barang yang menarik hatinya, mereka kembali ke kapal.

Datuk Barzawan terkejut melihat putrinya membawa seekor anak buaya. Dengan pelan Datuk Barzawan bertanya, "Putriku sayang, untuk apa engkau membeli anak buaya ini?"

"Ampunkan hamba, Ayahanda! Anak buaya ini sangat lemah, mulutnya terikat kuat. Dia tidak bisa makan dan minum. Saya merasa kasihan kepadanya, Ayahanda," jawab sang Putri.

"Baiklah! Namun, kita tidak bisa melepaskan ikatan mulutnya. Nanti buaya itu mengigitmu," jelas Datuk Barzawan.



“Tidak, Ayahanda! Dia tidak akan mengigitku! Nanti kalau kita sampai di Danau Ranau, aku akan melepaskannya. Ibunya pasti ada di sana,” jawab sang Putri.

“Baiklah, Putriku! Ayahanda senang engkau sangat peduli kepada sesama makhluk,” jawab Datuk Barzawan lagi.

Dibantu oleh pengawal, sang Putri melepaskan ikatan mulut anak buaya. Anehnya, anak buaya itu tidak menyerang sang Putri. Bahkan, matanya berkedip-kedip saat sang Putri menyodorkan sekerat daging dan semangkuk air.

“Makanlah! Kau pasti lapar dan haus!” Putri Rembang Kuning mengelus-elus punggung buaya kecil itu. Ada bekas luka di sana. Satu sisiknya pun hilang. “Kuberi kau nama Coko, ya! Kasihan kau Coko, punggungmu terluka!” Anak buaya itu mengoyangkan ekornya sambil terus melahap daging yang diberikan sang Putri.

Tidak lama kemudian, rombongan raja tiba di hulu sungai yang menyatu dengan Danau Ranau. Sang Putri meminta pengawal melepaskan anak buaya yang diberi nama Coko itu ke danau.

“Selamat jalan, Coko! Semoga kau bertemu ibumu!” ucap Putri Rembang Kuning sambil melambaikan tanganya. Anak buaya itu berputar-putar sebanyak tiga kali sekan-akan ingin mengucapkan terima kasih dan selamat tinggal pada Putri Rembang Kuning. Kemudian, ia menyelam dan menghilang dari permukaan sungai.

Sayembara Putri Rembang Kuning

Datuk Barzawan terus menjalankan pemerintahan dengan baik. Ia dan para menterinya selalu berkeliling negeri Sedampah Indah untuk memantau rakyatnya dan memberikan pengarahan cara merawat tanaman kopi dan lada, agar hasilnya melimpah. Para pemuda diajari cara beternak. Datuk Barzawan tidak ingin rakyatnya terbiasa bermalas-malasan.

Datuk Barzawan juga memperhatikan perdagangan dan pendidikan. Tidak heran pasar-pasar di negeri ini tertata rapi dan selalu ramai. Datuk Barzawan mendirikan banyak *lamban** belajar. Satu *lamban* belajar dipimpin oleh dua orang resi yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan budi pekerti. Di sana, anak-anak juga belajar hidup mandiri dan bermasyarakat. Para orang tua menjenguk anak-anak mereka setiap akhir pekan. Mereka membawa buah-buahan dan sayur-sayuran. Selain melepas rindu, para orang tua tidak lupa berdiskusi dengan para resi tentang perkembangan anak-anak mereka.

Waktu terus berlalu. Datuk Barzawan sudah semakin tua. Sang Raja gelisah memikirkan siapa kelak yang akan memimpin kerajaan. Karena ia tidak mempunyai putra, jabatan raja hanya bisa diberikan kepada menantunya. Hal itu belum dapat dilakukan karena Putri Rembang Kuning masih sangat muda.

Permaisuri merasakan kegelisahan sang Raja. Ia memberanikan diri bertanya.

"Ampun, Baginda! Apakah yang membuat Baginda murung?" tanya permaisuri lembut.

"Adinda, Kanda risau memikirkan siapakah kelak yang akan memimpin kerajaan ini!" Sang Raja menerawang.

"Mengapa hal ini tidak dibicarakan dengan Menteri Raden Paksi Alam? usul permaisuri.

"Ya, Dinda! Sebaiknya Kanda mendiskusikan masalah ini dengannya. Terima kasih, Dinda!" Datuk Barzawan tersenyum.

Suatu sore, Datuk Barzawan meminta pengawal memanggil menteri sekaligus penasihatnya, Raden Paksi Alam.

"Salam Yang Mulia!" ujar Raden Paksi Alam dengan takzim saat sampai di istana. "Mengapa hari ini Datuk terlihat sangat gelisah?" sambungnya lagi.

"Salam juga untukmu, Sahabatku! Sebenarnya kegelisahanku ini sudah sangat lama. Aku yakin engkau juga memikirkan hal yang sama tentang negeri ini," ungkap Datuk Barzawan setelah terdiam sejenak.

"Bagaimana mungkin hamba berani menduga-duga kegelisahan Paduka!" Raden Paksi Alam bersikap hormat.

"Raden, sepertinya sekarang sudah tiba waktunya bagi kita untuk memikirkan penerus tahta kerajaan ini!"

"Mengapa terburu-buru, Baginda? Bukankah Paduka masih sehat dan kuat? Lagi pula Putri Rembang Kuning masih sangat muda," tukas Raden Paksi Alam.

"Tidak, Raden! Usiaku sudah semakin tua. Kita harus segera mencari calon penggantiku, apalagi kita harus memilih seorang pemuda yang layak untuk memimpin negeri ini dan membekalinya



dengan berbagai ilmu. Tentu saja kita tidak bisa hanya melihat dari penampilan luarnya saja."

"Benar, Tuanku! Namun, sebaiknya kita tidak langsung menentukan calon pengganti raja. Lebih baik kita mencari seorang pemuda yang terampil untuk diangkat jadi menteri."

"Benar, Raden!" seru Datuk Barzawan, "tetapi bagaimana cara memilih pemuda yang tepat?"

Sejenak Datuk Barzawan dan Raden Paksi Alam terdiam. Mereka tampak seperti orang yang sedang berpikir keras.

"Paduka, sebaiknya kita meminta pendapat Tuan Putri!" Sejak kecil ia sudah menunjukkan kecerdasannya. Saya yakin ia punya ide cemerlang tentang hal ini," lanjut Raden Paksi Alam.

"Baiklah, Raden! Tidak ada salahnya bila masalah ini kita diskusikan dengan putriku!"

Raja menyuruh pengawal memanggil Putri Rembang Kuning. Tidak lama kemudian sang Putri datang dan membungkuk hormat.

"Salam, Ayahanda, Kakek! Apakah gerangan kesalahan Ananda sehingga Ayahanda dan Kakek memanggil Ananda?"

"Tidak ada kesalahanmu, Putriku! Kami ingin meminta pendapatmu," jawab Datuk Barzawan dengan lembut.

"Pendapat tentang masalah apa, Ayahanda?"

"Yang Mulia ingin mengangkat seorang pemuda untuk membantunya mengurus negeri ini, tetapi beliau bingung bagaimana cara memilih pemuda yang cakap, sementara di negeri ini jumlah pemuda banyak sekali," ujar Raden Paksi.

"Bagaimana kalau kita adakan sayembara. Pemenangnya akan kita angkat menjadi pembantu Ayahanda," jawab Putri Rembang Kuning sambil tersenyum.

"Itu ide cemerlang!" jawab Raden Paksi Alam gembira.

"Ya, benar! Putriku memang cerdas. Akan tetapi, sayembara apa yang harus kita adakan?" ujar Datuk Barzawan.

"Kalau masalah itu, serahkan saja pada putrimu ini, Ayahanda!" jawab Putri Rembang Kuning bersemangat.

"Baiklah, Putriku nan cantik! Ayahanda yakin engkau pasti dapat melakukan yang terbaik," jawab sang Raja gembira.

Keesokan harinya, persiapan sayembara pun dimulai. Sayembara itu diumumkan ke seluruh pelosok negeri. Seluruh pemuda boleh mengikuti sayembara tersebut.

Waktu dimulainya sayembara pun tiba. Datuk Barzawan, Raden Paksi Alam, dan Putri Rembang Kuning serta para pejabat istana lainnya sudah duduk di beranda istana. Sementara itu, di halaman istana telah berkumpul puluhan pemuda. Ada putra pejabat istana, putra para bangsawan, putra para pedagang, dan pemuda-pemuda dari kalangan rakyat biasa. Semuanya ingin mengadu nasib dan berharap bisa memenangi sayembara tersebut.

Datuk Barzawan berdiri di atas mimbar. "Wahai para pemuda Negeri Sedampah Indah yang aku cintai! Kalian adalah pemuda-pemuda terbaik di negeri ini! Kelak kalianlah yang akan menentukan masa depan negeri kita ini! Oleh karena itu, bekerja keraslah dalam sayembara ini!"

"Siap, Yang Mulia!" jawab para pemuda bersemangat.

Duumm! Duumm! Duumm! Gong dipukul tanda sayembara dimulai. Setelah memberi pengantar, Raden paksi Alam mempersilakan Putri Rembang Kuning berbicara.

"Terima kasih, Kakek!" ucap Putri Rembang Kuning. Dengan suara lantang sang Putri berkata, "Wahai para pemuda! Pada babak

pertama ini, aku meminta kalian untuk membuat sawah! Di bagian selatan negeri ini terdapat lahan kosong. Buatlah lahan itu menjadi sawah dengan sebuah syarat. Bibit padi yang ditanam tidak boleh diambil atau diminta kepada siapa pun, tetapi padi yang mengikuti kalian dengan sendirinya. Peserta yang melanggar syarat ini akan dianggap gugur!"

Setelah Putri Rembang Kuning berbicara, para pemuda mulai kasak-kusuk. Semua merasa bingung. Bagaimana cara menanam padi, sementara padinya tidak boleh diambil dengan tangan atau pun diminta kepada seseorang.

"Mana mungkin padi mengikuti kita! Ada-ada saja, Tuan Putri!" seru pemuda yang berdiri paling depan.

"Ya benar, Tuan Putri! Biasanya bibit padi diambil dari lumbung atau diberi oleh para petani. Nah, kalau tidak boleh diambil atau diminta, tentu tidak mungkin bibit padi itu terbang sendiri ke sawah!" ucap seorang pemuda lainnya.

"Itulah yang harus kalian lakukan untuk memenangi sayembara ini!" jawab Putri Rembang Kuning tegas.

Raja Datuk Barzawan dan semua pejabat istana geleng-geleng kepala. Mereka semua merasa bingung dengan keinginan Putri Rembang Kuning. Akan tetapi, Putri Rembang Kuning hanya diam dan meminta para pemuda untuk bubar dan mulai bekerja keras melaksanakan permintaannya

***

Raga Dewa
Si Pemuda Cerdas

Sejak sayembara dimulai, Negeri Sedampah Indah tampak ramai. Sesuai petunjuk Putri Rembang Kuning, para pemuda harus membuat sawah di daerah selatan yang cukup luas. Para pemuda pun mulai memilih tempat yang disukai.

Kurang lebih 20 tombak dari lahan tersebut, mengalir sungai Waibalak yang deras. Sayangnya, letak sungai ini lebih rendah dari lahan yang ditentukan oleh sang Putri. Oleh sebab itu, sebagian pemuda mulai kesulitan memikirkan bagaimana mengairi sawah yang akan dibuatnya. Seorang putra pejabat istana mulai mengeluh dan putus asa. Ia tidak tahu bagaimana cara membuat sawah di tanah yang kering dan gersang itu.

"Ayah! Aku tidak sanggup meneruskan pekerjaan ini. Tanganku sudah melepuh semua," ujar pemuda itu kepada ayahnya. Tampaknya ia tidak terbiasa bekerja keras.

"Tidak, Anakku! Engkau tidak boleh menyerah! Nanti Ayah akan membayar beberapa orang penduduk untuk membantumu," jawab sang ayah setengah berbisik.

Pemuda itu mengerti siasat yang dimaksud oleh ayahnya. Ia kembali ke arena lomba. Sayangnya, Putri Rembang Kuning dan Raden Paksi Alam selalu mengawasi para pemuda. Apabila ada peserta yang curang tentu akan ketahuan. Putri Rembang Kuning

tidak segan memberikan tindakan dengan cara menggugurkan peserta yang curang.

Seminggu sudah berlalu. Namun belum ada peserta yang berhasil mengairi sawahnya. Mereka mengandalkan air hujan atau menimba air dari sungai. Air itu tidak bertahan lama di tanah yang kering. Mereka juga bingung memikirkan cara memperoleh bibit padi yang tidak boleh diambil atau diminta.

"Sampai saat ini, belum ada satu pemuda pun berhasil memenuhi keinginanmu. Tidakkah sayembara ini terlalu berat, Cucuku?" tanya Raden Paksi Alam pada Putri Rembang Kuning.

"Sabarlah, Kakek! Aku yakin rakyat kita tidak selemah itu. Nanti pasti ada yang mampu mengatasi tantangan ini," jawab Putri Rembang Kuning menyakinkan Raden Paksi Alam.

"Baiklah, jika demikian keinginan Cucunda!"

Tidak lama kemudian seorang pengawal menghadap Putri Rembang Kuning dan Raden Paksi Alam. Pengawal ini pun menghaturkan salam hormat.

"Hormat Hamba, Tuan Putri! Di luar ada seorang pemuda yang ingin mengikuti sayembara."

"Persilahkan dia masuk, Paman!" jawab sang Putri.

Pengawal itu segera pergi dan datang kembali bersama seorang pemuda. Dari perawakannya, pemuda ini masih cukup belia. Usianya mungkin terpaut tidak jauh dari usia sang Putri.

Penampilannya sangat sederhana. Pakaiannya terbuat dari kulit kayu yang kasar, tetapi ia tampak gagah dan berani.

"Ampunkan Hamba, Tuan Putri! Hamba datang terlambat. Masih bolehkah hamba mengikuti sayembara ini?" tanya pemuda ini dengan sopan.



“Siapakah namamu dan dari manakah asalmu?” ucap Putri Rembang Kuning.

“Hamba Raga Dewa, dari sebelah barat negeri ini.”

“Apakah engkau yakin bisa melaksanakan permintaanku dalam sayembara ini dan apakah engkau tahu peraturannya?”

“Hamba siap bekerja keras, Tuan Putri!”

“Baiklah! Kuizinkan kau mengikuti sayembara ini,” ucap Putri Rembang Kuning. “Paman Pengawal, antarkan Raga Dewa ke lokasi pembuatan sawah!”

“Baiklah, Tuan Putri!” jawab pengawal sambil segera mengajak Raga Dewa ke lokasi pelaksanaan sayembara.

Sesampainya Raga Dewa di tempat pembuatan sawah, ia melihat beberapa pemuda berjuang keras menyelesaikan pekerjaannya. Beberapa pemuda heran melihat kedatangan Raga Dewa yang terlambat. Mereka mencibir, tetapi Raga Dewa tidak menanggapinya. Raga Dewa mengukur dan menandai petak sawah yang akan dibuatnya. Ia mencangkul tanah itu dengan cepat. Ia mengambil sebagian tanah yang telah dicangkul dan memadatkannya membentuk tanggul di sekeliling petak tanah itu. Kemudian ia berjalan menuju sungai.

Keesokan hari, Putri Rembang Kuning dan Raden Paksi Alam datang untuk memeriksa pekerjaan peserta sayembara.

“Kakek, bagaimana pendapat Kakek terhadap hasil kerja para pemuda ini?”

Raden Paksi terdiam sejenak lalu berkata, “Para pemuda ini sudah bekerja keras membuat petak sawah tetapi belum ada yang berhasil mengairinya, Cucuku! Air yang mereka bawa dari sungai tidak bertahan lama di tanah yang sangat kering ini.”

"Benar, Kek! Aku belum puas dengan hasil kerja mereka," ujar Putri Rembang Kuning sambil terus berkeliling. Putri Rembang Kuning sampai di sepetak tanah yang sudah dicangkul, tetapi tidak ada orang di sana.

"Paman Pengawal, punya siapakah petak tanah ini?"

"Itu milik Raga Dewa, Tuan Putri! Dia mencangkul petak tanah itu seharian kemarin. Setelah itu, ia pergi ke hutan dan belum kembali lagi. Mungkin ia tidak sanggup untuk mengairi petak itu sampai menjadi sawah," jawab pengawal hormat.

"Hus! Jangan berprasangka buruk," ujar Raden Paksi.

"Ampunkan hamba, Raden!"

"Sudahlah! Kita tunggu saja! Mungkin ia sedang mengerjakan sesuatu," sela Putri Rembang Kuning.

Beberapa saat kemudian Raga Dewa muncul dari arah hutan. Ia terlihat menarik beberapa batang bambu sambil menggelindingkan sebuah roda besar yang juga terbuat dari bambu. Di pinggangnya tergantung beberapa tabung bambu.

"Maafkan hamba, Tuan Putri! Hamba bekerja di hutan untuk membuat alat ini. Sekarang, alat ini sudah siap untuk digunakan," ujar Raga Dewa sambil memberi hormat.

"Oh tidak apa-apa, Dewa! Benda apakah yang kau bawa itu?" tanya Putri Rembang Kuning penasaran.

"Ini adalah kincir air! Alat ini akan dipasang di sungai. Kincir akan berputar bila baling-balingnya didorong arus sungai," jawab Raga Dewa.

Semua pemuda yang sudah putus asa karena tidak sanggup mengairi sawah mereka berkumpul melihat apa yang dikerjakan

Raga Dewa. Mereka penasaran untuk mengetahui cara Raga Dewa mengairi sawahnya.

Dengan bantuan beberapa pemuda yang bersimpati padanya, Raga Dewa membawa kincir air ke sungai. Ia mengikatkan tabung-tabung bambu di setiap ujung baling-baling. Raga Dewa juga memasang bambu panjang sebagai pengganti pipa untuk mengalirkan air ke petak sawahnya.

Beberapa jam kemudian, kincir air pun terpasang kuat. Roda kincir itu pun bergerak seiring dengan arus air yang memutar baling-balingnya. Tabung-tabung bambu terisi air saat berada dalam sungai. Air dalam tabung terbawa ke atas seiring putaran roda kincir lalu tumpah ke wadah penampungan Air pun mulai mengalir dan menggenangi petak sawahnya. Sementara itu, Raga Dewa menghaluskan tanah yang sudah berair itu dengan kaki sehingga menjadi lembut dan siap ditanami.

"Horeee! Horeee!" semua orang bersorak gembira.

"Hebat! Raga Dewa berhasil!" sang Putri membatin.

"Ini belum selesai! Bagaimana dia mendapatkan bibit padi tanpa mengambilnya sendiri atau diberi oleh orang lain," ucap salah satu pemuda yang terlihat kurang senang.

"Raga Dewa! Hari ini kerjamu cukup bagus, tetapi engkau harus menanami sawahmu ini dengan bibit padi yang mengikutimu," ujar Putri Rembang Kuning.

"Baiklah, Tuan Putri! Tunjukkanlah kepada hamba lumbung padi istana?" jawab Raga Dewa tenang.

Putri Rembang Kuning dan Raden Paksi Alam mengajak Raga Dewa ke lumbung istana. Semua orang mengikuti Raga Dewa untuk mengetahui apa yang akan dilakukannya.



"Nah, Raga Dewa, ini lumbung padi milik istana!" ucap Raden Paksi Alam.

"Terima kasih, Tuan! Izinkan hamba masuk melewati lumbung ini dari pintu belakang sampai ke pintu depan agar hamba bisa melihat padi mana yang akan mengikuti hamba," jawab Raga Dewa dengan yakin.

"Baiklah, kuizinkan engkau masuk, tetapi tanganmu harus diikat dan matamu harus ditutup rapat untuk memastikan tidak ada sebutir padi pun yang kau ambil dengan tanganmu!" ujar Putri Rembang Kuning dengan tegas.

"Saya siap diikat, Tuan Putri," jawab Raga Dewa sambil melipat tangannya ke belakang.

"Pengawal! Ikat tangannya!" Raden Paksi Alam memberi perintah kepada seorang pengawal.

Setelah tangan Raga Dewa diikat dan matanya ditutup, dibantu oleh seorang pengawal, Raga Dewa mulai memasuki lumbung padi. Saat di dalam lumbung yang penuh dengan padi, Raga Dewa berjalan dengan susah payah. Badannya yang hanya memakai pakaian kulit kayu terseok-seok di antara tumpukan tangkai padi yang diikat rapi.

Tidak lama kemudian, dengan susah payah Raga Dewa keluar dari pintu depan. Setelah berada di luar, Raga Dewa berdiri tepat di hadapan Putri Rembang Kuning dan Raden Paksi Alam. Raga Dewa meminta penutup matanya dibuka.

"Tuan Putri, lihatlah! Hamba tidak mengambil sebutir pun padi dengan tangan karena tangan hamba terikat. Akan tetapi, padi-padi ini sendiri mengikuti hamba dengan menempel pada baju hamba," ucap Raga Dewa sambil menunjukkan ribuan butir padi yang menempel di pakaiannya yang kasar.

“Ya, Benar! Engkau memang cerdas!” ucap Putri Rembang Kuning. Ia takjub dengan kecerdikan Raga Dewa.

Setelah Raga Dewa berhasil mendapatkan bibit padi dengan tidak melanggar aturan Putri Rembang Kuning, ia mulai menanam padi tersebut di lahan yang sudah ia persiapkan sebelumnya. Karena air terus mengalir dari kincir, sawah yang dibuat Raga Dewa tidak pernah kering. Padi-padi yang ditanamnya mulai tumbuh dengan baik.

Melihat hasil kerja Raga Dewa, maka Putri Rembang Kuning menetapkan Raga Dewalah yang pantas menjadi pemenang sayembara babak pertama ini.

***

Istana di Atas Awan

Sayembara babak pertama yang diadakan di Negeri Sedampah Indah memunculkan banyak pendapat. Sebagian peserta merasa puas karena babak pertama dimenangi oleh seorang pemuda cerdas, yaitu Raga Dewa. Namun, tidak sedikit pemuda yang merasa belum puas. Untuk menghindari pertikaian, Putri Rembang Kuning pun mengumumkan bahwa ada sayembara babak kedua. Semua pemuda diizinkan kembali mengikuti sayembara babak kedua tersebut. Semua pemuda pun berkumpul di depan istana. Kali ini, Baginda Datuk Barzawan ikut hadir menyaksikan dimulainya sayembara.

"Salam hormat, wahai seluruh pemuda Negeri Sedampah Indah yang kami cintai! Apakah kalian sudah siap untuk mengikuti sayembara baka kedua ini?" ucap Raden Paksi Alam membuka pertemuan pagi itu.

"Siap! Tuanku!" jawab seluruh pemuda serentak. Semua peserta menyimpan harapan kali ini akan jadi pemenang.

"Sahabatku, Raden Paksi Alam, di manakah pemuda yang kalian ceritakan telah memenangi sayembara babak pertama?" tanya Datuk Barzawan.

"Itu, Baginda! Pemuda yang memakai pakaian kulit kayu. Dialah Raga Dewa, Tuanku," jawab Raden Paksi Alam sambil menunjuk seseorang yang berdiri di ujung kerumunan.

Datuk Barzawan menoleh ke arah pemuda yang ditunjuk oleh Raden Paksi Alam. Walaupun melihat sepintas, Datuk Barzawan dapat menilai bahwa Raga Dewa adalah sosok pemuda yang tangkas. Dari tempat duduknya, Datuk Barzawan mengganggguk kepada Raga Dewa. Pemuda itu pun membalas dengan penuh hormat.

Tidak lama kemudian, Putri Rembang Kuning menaiki mimbar dan berkata, "Wahai, para pemuda! Terima kasih kalian telah hadir di sini! Kali ini, aku ingin meminta kalian membuat sebuah istana di atas awan!" ucapnya lugas.

Mendengar pernyataan Putri Rembang Kuning para pemuda mulai kasak-kusuk kebingungan. Suasana mulai gaduh, terdengar suara berbisik-bisik. Mereka kembali heran dengan keinginan Tuan Putri yang tidak masuk akal.

"Ampun, Tuan Putri! Seperti apakah istana yang Tuan Putri maksudkan? Mohon petunjuk!" ucap seorang pemuda.

"Kalian harus membuat sebuah istana yang sangat tinggi sehingga saat aku atau siapa pun yang berada di istana itu, dapat melihat awan di bawahnya. Kalian boleh mengajak dua orang teman atau saudara untuk membantu mengerjakannya."

Usai Putri Rembang Kuning berbicara, suasana menjadi hening. Semua pemuda terdiam, sibuk dengan pikiran masing-masing. Beberapa pemuda terlihat bingung memikirkan cara membuat rumah yang lebih tinggi dari pada awan.

"Permintaan Putri sangat mustahil," ucap seorang pemuda berbisik dengan rekannya.

"Sepertinya, Tuan Putri sengaja mempersulit kita," timpal pemuda lainnya yang mulai merasa putus asa.

"Nah, para pemuda, silakan mulai bekerja!" suara lantang Putri Rembang Kuning memecah keheningan.

Sejak hari itu, semua pemuda peserta sayembara mulai sibuk. Mereka mulai merancang istana yang akan dibuat, memilih lokasi, dan menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan. Sebagian pemuda mulai berangkat ke hutan untuk mencari kayu-kayu yang diperlukan.

Setiap hari Putri Rembang Kuning dan Raden Paksi Alam berkeliling mengawasi para pemuda yang giat membuat bangunan istana. Setelah kurang lebih dua bulan, tibalah waktunya penilaian. Putri Rembang Kuning dan Raden Paksi Alam segera mengunjungi bangunan-bangunan yang sudah dibuat oleh para pemuda.

Seluruh bangunan istana yang dibuat rata-rata berukuran kecil karena mereka membuatnya dengan tiang yang sangat tinggi. Dengan tiang yang tinggi, mereka berharap siapa pun yang menaikinya dapat melihat awan di bawahnya. Namun sayangnya, Putri Rembang Kuning belum menemukan bangunan yang sesuai dengan keinginannya.

"Kakek, bagaimana dengan bangunan itu? Coba lihat, tiangnya cukup tinggi. Kalau kita menaikinya mungkin bisa melihat awan," ujar Putri Rembang Kuning saat melihat satu buah bangunan yang dibuat di atas tiang yang sangat tinggi.

"Ya benar, Cucuku, tetapi, Kakek khawatir akan berbahaya bila Cucunda naik. Tiang-tiang bangunan itu sangat tinggi dan berukuran kecil. Bila diterpa angin bangunan ini bisa roboh!" ucap Raden Paksi Alam dengan nada khawatir.

"Benar, Kek! Aku juga merasa takut untuk menaikinya," jawab sang Putri. "Kakek, siapakah yang akan kita tunjuk sebagai

pemenang? Sepertinya tidak ada pemuda yang mampu membuatkan istana seperti yang kuinginkan!"

"Sabarlah, Cucuku! Sebaiknya kita pulang dulu ke istana. Sepertinya Tuan Putri sudah cukup lelah hari ini!"

"Baiklah, Kek!" jawab Putri singkat.

Menjelang sore, Putri Rembang Kuning dan Raden Paksi Alam tiba di istana disambut oleh Datuk Barzawan.

"Ada apakah gerangan mengapa putri cantikku bermuram durja?" tanya Datuk Barzawan.

"Salam Paduka! Tuan Putri hanya sedikit lelah," jawab Raden Paksi Alam.

"Ayahanda, Ananda belum menemukan istana yang terlihat awan di bawahnya. Sepertinya mereka tidak sanggup membuatnya," ujar Putri Rembang Kuning sedikit merajuk.

"Sabarlah, Ananda! Keinginanmu itu memang sulit," ucap Datuk Barzawan sambil tersenyum. "Bagaimana dengan pemuda yang bernama Raga Dewa?" lanjut sang Raja.

"Pemuda itu tidak kelihatan, Paduka! Kami juga tidak menemukan rumah buatannya!" jawab Raden Paksi Alam.

Mendengar jawaban Raden Paksi Alam, Datuk Barzawan termenung. Kalau orang seperti Raga Dewa tidak sanggup memenuhi permintaan putrinya, apalagi pemuda biasa. Akhirnya Batuk Barzawan mengajak putrinya dan sahabatnya untuk beristirahat sambil menikmati kopi hangat.

Setengah jam kemudian, seorang pengawal masuk menghaturkan sembah, "Paduka, di luar ada seorang pemuda yang ingin menemui Paduka!"

“Siapakah orang itu, Pengawal? Persilakan ia masuk!” jawab Raden Paksi Alam penasaran.

Setelah memberi hormat, pengawal itu pun pergi. Tidak lama kemudian ia kembali dengan seorang pemuda. Raden Paksi Alam terkejut karena pemuda itu adalah Raga Dewa.

“Ampun Tuanku, hamba terlambat!” ucap Raga Dewa.

“Hai, Raga Dewa! Ke mana saja engkau? Mengapa kau tidak membuat istana seperti yang aku umumkan dalam sayembara? Apakah kau sudah tidak sanggup?” Putri Rembang Kuning berdiri dan berbicara dengan nada kesal.

“Ananda Putri! Tahanlah amarahmu! Biarkan pemuda itu berbicara,” ujar Datuk Barzawan.

Mendengar perkataan ayahandanya, sang Putri sedikit tenang. Ia kembali duduk. Diam-diam sang Putri berharap Raga Dewa mampu membangun istana di atas awan.

“Maafkan hamba, Tuanku! Hamba baru saja menyelesaikan tugas membuat istana yang Tuan Putri inginkan,” ujar Raga Dewa tetap menunduk.

“Baiklah! Di mana letak istana yang kaubangun? Coba tunjukan kepada kami?” tanya Raden Paksi Alam tegas.

“Baiklah, Tuanku! Hamba akan membawa Tuanku ke sana. Akan tetapi, sebelumnya hamba ingin mengajukan syarat sebelum Tuanku pergi ke istana hamba!”

“Syarat apa maksudmu, Raga Dewa? Bukankah aku yang mengadakan sayembara ini?” ujar sang Putri berang.

“Jelaskan apa syaratmu, wahai, Pemuda!” sela Datuk Barzawan berupaya menenangkan putrinya.



"Baginda, Tuan Putri harus berangkat ke istana yang hamba buat sekarang juga, tidak bisa ditunda sampai besok. Setelah tiba di istana hamba, Tuan Putri harus bermalam di istana sampai esok hari!"

"Bagaimana mungkin putriku harus bermalam di tempat yang belum pernah dikunjunginya?" kata Baginda Raja.

"Paduka dan pengawal boleh ikut," jawab Raga Dewa.

"Baiklah, jika demikian! Pengawal, siapkan perjalanan sekarang juga!" perintah Datuk Barzawan.

Datuk Barzawan merasa sangat penasaran sehingga tanpa berpikir lagi ia ingin segera berangkat. Begitu pula Putri Rembang Kuning dan Raden Paksi Alam. Keduanya segera bersiap-siap untuk berangkat bersama.

Diiringi sinar matahari yang mulai turun ke peraduannya, rombongan Putri Rembang Kuning berjalan mengikuti langkah Raga Dewa menuju arah barat Negeri Sedampah Indah.

"Wahai, Pemuda! Akan menuju kemanakah kita ini?" tanya Datuk Barzawan.

"Ke puncak Gunung Pesagi Baginda," jawab Raga Dewa sambil terus melangkahkan kakinya dengan cepat.

Malam mulai menjelang. Sinar matahari perlahan-lahan berubah menjadi jingga. Suasana mulai temaram. Rombongan itu mulai mendaki Gunung Pesagi. Beberapa tokoh masyarakat yang ditemui di sepanjang jalan diajak serta oleh Datuk Barzawan. Suasana semakin gelap. Jalanan semakin naik. Namun, Raga Dewa tetap melangkahkan kakinya tanpa ragu menyusuri jalan setapak yang sudah ditata rapi sebelumnya.

Jalanan semakin menanjak dan gelap. Cahaya bulan purnama menembus dedaunan, menjadi penerang di hutan yang lebat. Aroma anggrek hutan tercium semerbak pertanda mereka sudah jauh masuk ke dalam hutan.

"Raga Dewa, apakah istanamu masih jauh? Aku sudah lelah," ucap Putri Rembang Kuning sambil berhenti sejenak.

"Sabarlah, Tuan Putri! Sebentar lagi kita akan sampai. Lihatlah cahaya obor yang berjejer itu. Di sanalah istana yang hamba buat," jawab Raga Dewa sambil menunjuk deretan cahaya yang berkelap-kelip di kejauhan.

Udara semakin dingin. Rombongan kerajaan terus berjalan mendaki lereng Gunung Pesagi. Tidak lama kemudian mereka tiba di jalan yang disusun dari lempengan batu cadas. Di sisi kanan dan kirinya dipasang obor yang menggunakan bahan bakar getah damar. Apinya meliuk-liuk ditiup angin.

Setelah melewati jalan yang berhias obor, mereka tiba di sebuah dataran. Walaupun tidak seberapa luas, tempat ini tampak asri. Puluhan obor yang dipasang di sekeliling tempat itu memberi cahaya terang. Di tengah-tengah dataran itu berdiri sebuah rumah panggung dengan tiang tidak terlalu tinggi. Berbagai jenis bunga anggrek tersusun rapi di beranda rumah. Bunga-bunganya yang putih berkilauan ditimpa cahaya bulan dan cahaya obor di sekitarnya.

"Silahkan naik ke gubuk hamba, Paduka," ucap Raga Dewa. Putri Rembang Kuning dan yang lainnya segera naik.

"Silakan duduk dan menikmati hidangan yang ada, Tuan Putri," ucap Raga Dewa. Tikar sudah dibentangkan dan piring-piring yang berisi *buak tat* terhidang rapi. Sekeranjang buah-buahan tampak segar dan mengundang selera.

"Terima kasih, Raga Dewa! Kami sangat senang tiba di rumahmu ini," ucap Datuk Barzawan yang tampak lelah.

Raga Dewa memanggil seseorang. Lalu keluarlah seorang wanita paruh baya sambil membawa kopi hangat.

"Paduka, ini ibu hamba! Beliaulah yang menemani dan membantu hamba menyiapkan semua ini!"

"Salam hormat, Paduka! Maafkan kelancangan putra hamba," ujar ibu Raga Dewa sopan.

"Salam kembali, Ibu! Aku berterima kasih kepada putra ibu yang sudah bersusah payah memenuhi keinginan putriku!"

"Tuanku, silakan menikmati kopi hangat! Selain itu, ibu hamba sudah menyiapkan hidangan sup domba muda. Silakan menikmatinya untuk memulihkan tenaga setelah perjalanan yang melelahkan tadi!" ucap Raga Dewa dengan santun.

"Kapan kita sampai di istana atas awan?" tanya Putri Rembang Kuning masih sangat penasaran.

"Sabarlah, Tuan Putri! Besok pagi Tuan Putri akan melihat istana di atas awan," jelas Raga Dewa tenang.

"Benar, Putriku! Sebaiknya kita makan lalu beristirahat. Bukankah engkau sangat lelah?" ujar Datuk Barzawan.

"Baiklah, Ayah! Aku memang sangat lelah," jawab Putri Rembang Kuning sambil menghabiskan supnya.

Usai bersantap, Raga Dewa mempersilakan Datuk Barzawan dan rombongan beristirahat di bilik-bilik yang sudah ditata. Karena lelah, semua orang pun tertidur pulas.

"Kukuruyuukk! Kukuruyuukk!"

Menjelang pagi, kokok ayam hutan bersahut-sahutan membangunkan semua orang. Raga Dewa dan ibunya segera



memasak makanan untuk sarapan pagi. Mereka sangat memuliakan para tamunya.

Raga Dewa menghidangkan makanan dan kopi hangat di beranda. Kemudian ia mempersilakan anggota kerajaan untuk meminum kopi dan menikmati makanan yang disiapkan ibunya.

"Tuan Putri, bukankah Tuan putri ingin melihat istana di atas awan?" tanya Raga Dewa pada sang Putri.

"Ya benar! Aku sudah tidak sabar lagi!"

"Lihatlah ke bawah sana, Tuan Putri!" ujar Raga Dewa sambil mengajak sang Putri ke tepi beranda.

Fajar baru saja menyingsing di ufuk timur. Cahaya keemasan menerpa kabut tebal yang menutupi lembah Gunung Pesagi. Lapisan kabut tebal itu pun terlihat seperti hamparan salju yang berkilau. Putri Rembang Kuning sangat takjub melihat awan yang seolah-olah terhampar di bawah kakinya. Aroma bunga hutan yang bermekaran menambah kesegaran suasana pagi. Suara kicauan burung terdengar bagai melodi yang syahdu.

"Ayahanda, Kakek, lihatlah! Kita benar-benar berada di atas awan!" teriak Putri Rembang Kuning memanggil Datuk Barzawan dengan gembira.

Datuk Barzawan dan Raden Paksi Alam bergegas menuju ke beranda. Mereka pun terpesona menyaksikan hamparan awan berkilauan tertimpa sinar matahari. Samar-samar terlihat gunung-gunung kecil dan hutan yang menghijau diselingi oleh rumah-rumah penduduk yang terlihat mungil dari kejauhan.

"Ya, kita benar-benar seperti berada di atas awan!" Datuk Barzawan berdecak kagum menyaksikan keindahan itu. Angin segar pun bertiup dengan semilir.

"Pemandangan ini sangat indah! " sahut Raden Paksi Alam. Ia pun tidak henti-henti berdecak kagum.

"Tuan Putri, inilah istana di atas awan. Rumah sederhana ini penuh dengan kasih sayang. Llingkungannya masih asri dan segar. Oleh sebab itu, tinggal di rumah ini sama seperti tinggal dalam istana," kata Raga Dewa.

"Ya. Benar sekali, Anak Muda! Engkau layak menjadi pemenang kali ini," Datuk Barzawan memberikan tanggapan sambil menepuk-nepuk punggung Raga Dewa.

Akhirnya, Putri Rembang Kuning mengakui bahwa istana di atas awan bukanlah istana yang dibangun setinggi-tingginya, melainkan rumah yang dibangun dengan kreativitas dan imajinasi tinggi. Hal itu dibuktikan oleh Raga Dewa.

Setelah puas menikmati pemandangan, diputuskanlah Raga Dewa sebagai pemenang sayembara ini. Siang itu juga sang Putri dan rombongan kembali ke istana. Para pemuda yang penasaran dengan istana di atas awan pun berbondong-bondong pergi ke puncak Gunung Pesagi untuk melihat langsung karya Raga dewa.

***

Mutiara Danau Ranau

Kabar bahwa Raga Dewa berhasil membuat istana di atas awan tersebar ke seluruh pelosok negeri. Raga Dewa semakin terkenal. Sesuai janji, pemenang sayembara akan diangkat menjadi pembantu raja. Datuk Barzawan meminta Raden Paksi Alam menyiapkan acara pengangkatan Raga Dewa menjadi menteri muda.

Semua keluarga kerajaan sudah berdiri di serambi istana. Masyarakat juga sudah berkumpul di halaman istana. Mereka semua ingin mendengar keputusan raja.

"Wahai rakyat yang kucintai! Hari ini kita akan mendengar titah Baginda Raja!" Raden Paksi Alam mengulurkan tangannya ke arah Raga Dewa. "Wahai Pemuda! Silahkan kemari!"

"Terima kasih, Tuanku!" jawab Raga Dewa takzim.

Tibalah waktu penganugerahan jabatan bagi Raga Dewa. Namun, sebelum Datuk Barzawan naik ke mimbar. Tiba-tiba Putri Rembang Kuning mengangkat tangannya. "Ampun, Baginda! Sebelum penobatan Raga Dewa, Ananda ingin mengajukan satu permintaan!"

"Apa permintaanmu, Putriku!" jawab Datuk Barzawan mulai gelisah. Datuk Barzawan tahu benar sifat putrinya. Ia tidak akan mudah menyetujui penyerahan jabatan menteri muda kerajaan

kepada seseorang sebelum ia benar-benar yakin dengan kemampuan orang tersebut.

"Ayahanda, sebelum Raga Dewa diangkat menjadi menteri muda, Ananda ingin ia mengambil sebutir mutiara di Danau Ranau," ucap Rembang Kuning tersenyum. Sang Putri menoleh ke arah Raga Dewa, "Apakah kau merasa takut?"

"Tapi, Cucuku," Raden Paksi Alam angkat bicara.

"Tidak ada alasan apa pun, Kakek! Kalau Raga Dewa tidak mau, berarti jabatan yang akan diberikan dibatalkan," ujar Putri Rembang Kuning.

Suasana mendadak hening. Untuk kesekian kalinya sang Putri membuat semua orang bingung. Bagaimana mungkin ia meminta sesuatu yang mustahil. Mutiara hanya dihasilkan oleh kerang laut. Tentu tidak mungkin ada kerang laut di danau itu.

"Bagaimana, Raga Dewa?" ulang sang Putri.

"Ampun, Tuan Putri! Izinkan hamba berangkat untuk memenuhi permintaan Tuan Putri," jawab Raga Dewa.

Mendengar jawaban Raga Dewa, semua orang terperanjat. Namun, Raga Dewa bukanlah seorang pemuda yang mudah menyerah. Seketika itu juga ia menghaturkan salam hormat dan berangkat menuju Danau Ranau.

Dengan penuh rasa khawatir, semua yang hadir di situ mengikuti Raga Dewa, tidak terkecuali Datuk Barzawan dan Raden Paksi Alam. Mereka semua ingin melihat apa yang akan dilakukan oleh Raga Dewa.

Kurang lebih dua jam perjalanan, akhirnya mereka tiba di tepi Danau Ranau. Raga Dewa bersiap untuk menyelam. Ia mengikatkan sebuah tabung bambu di punggungnya. Dengan cekatan Raga

Dewa melompat ke dalam air. Perlahan-lahan ia berenang ke tengah danau kemudian menyelam sampai tubuhnya tidak terlihat lagi.

Satu jam berlalu, belum ada tanda-tanda Raga Dewa muncul ke permukaan. Beberapa orang yang menunggunya mulai cemas. Mereka berjalan hilir mudik di tepi danau sambil tiap sebentar memandang ke tengah danau.

Matahari mulai tergelincir ke arah barat. Sinarnya yang garang mulai meredup. Air danau tetap tenang seakan-akan tidak pernah ada manusia yang menjamahnya. Datuk Barzawan mulai gelisah. Raut wajahnya sangat tegang. Ia terus memandang ke tengah danau.

"Raden! Perintahkan pengawal untuk menjemput ibunda Raga Dewa!" ucap Datuk Barzawan dengan cemas.

"Untuk apa, Paduka?"

"Jemput saja! Ada yang ingin kutanyakan padanya!"

Tanpa menunggu lama seorang pengawal pun berangkat menjemput ibu Raga Dewa di puncak Gunung Pesagi. Beberapa waktu berselang, sang pengawal datang kembali bersama ibunda Raga Dewa. Datuk Barzawan yang sudah mengenal perempuan itu pun segera menyambutnya.

"Wahai, Ibu! Maafkanlah kami! Sesuatu telah terjadi pada Raga Dewa. Apakah Raga Dewa pandai berenang?"

"Ampun, Paduka! Apa yang sudah terjadi? Mengapa Paduka menanyakan apakah anak hamba pandai berenang?"

"Wahai, Ibu! Beberapa jam yang lalu putramu menyelam di danau ini. Ia ingin mencari mutiara di dasar danau ini," ucap Datuk Barzawan dengan suara berat. Mendengar kabar bahwa putra satu-satunya menyelam ke Danau Ranau, ibu Raga Dewa langsung terduduk lemas. Air matanya mengalir di pipinya.

”Wahai Paduka! Kami tinggal di puncak gunung. Di sana hanya ada sungai yang dangkal dan jernih. Sehari-hari kami hanya mandi di sungai itu. Jadi, mustahil Raga Dewa pandai berenang,” jawab perempuan itu tercekat.

Mendengar jawaban sang ibu, wajah orang-orang yang hadir menjadi pucat pasi. Mereka hampir dapat memastikan apa yang terjadi jika pemuda itu tidak pandai berenang.

“Ibu maafkanlah aku! Akulah yang bersalah. Hukumlah aku, Ibu!” tiba-tiba Putri Rembang Kuning bersimpuh di depan ibu Raga Dewa dan menangis tersedu-sedu.

Suasana semakin tegang. Semua orang merasa bersalah telah membiarkan pemuda itu menyelam di Danau Ranau. Datuk Barzawan pun merasa bersalah telah membiarkan putrinya berbuat melebihi batas.

“Ibu! Ayah! Hukumlah aku! Aku sudah mencelakakan Raga Dewa dengan membuat permintaan yang mengada-ada,” lanjut Putri Rembang Kuning masih tersedu-sedu.

“Sudahlah, Tuan Putri! Jangan menangis! Kita serahkan saja semua ini kepada Yang Mahakuasa! Segala sesuatu yang terjadi tentu sudah kehendak-Nya!” jawab ibu Raga Dewa bijak sambil memeluk Putri Rembang Kuning.

“Raden, bersiagalah!” perintah Datuk Barzawan.

Tanpa menunggu lagi, Raden Paksi Alam bersiap-siap dengan kemungkinan yang paling buruk. Puluhan pengawal istana bersiaga di tepi danau. Beberapa penyelam tangguh diperintahkan mencari Raga Dewa. Beberapa warga pun ikut membantu. Mereka bekerja sama untuk menyelamatkan Raga Dewa yang sudah hampir empat jam belum kembali. Secara alami, seseorang yang mahir berenang

sekali pun hanya mampu menyelam paling lama satu jam.

Hari semakin sore. Matahari perlahan tenggelam di ufuk barat. Sisa cahayanya masih menerangi langit. Putri Rembang Kuning dan ibu Raga Dewa bersimpuh di tepi Danau Ranau. Keduanya khusyuk berdoa untuk keselamatan Raga Dewa. Air mata Putri Rembang Kuning masih terus mengalir. Angin semilir meniup rambutnya yang tergerai.

Beberapa penyelam kembali dengan tangan kosong. Datuk Barzawan dan Raden Paksi Alam diam membisu di tepi danau. Keduanya terus memandang ke tengah danau, berharap terjadi sebuah keajaiban. Namun air danau tetap tenang.

"Hanya Tuhanlah yang bisa menyelamatkan pemuda itu," ucap Datuk Barzawan lirih hampir berputus asa.

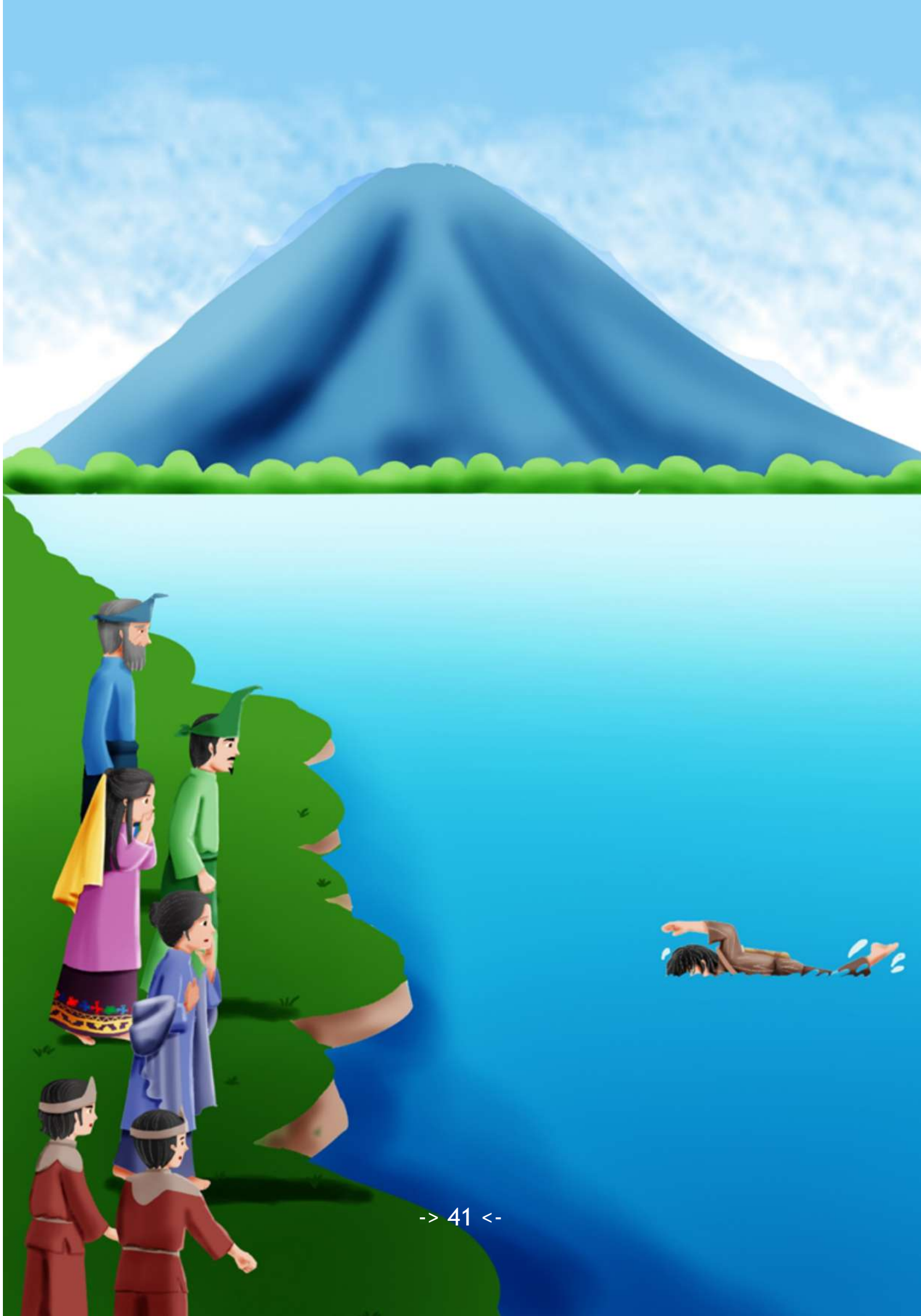
Tiba-tiba dari kejauhan tampak tiga makhluk aneh muncul di tengah danau. Air yang tenang berkecipak keras karena tiga makhluk yang bergerak itu.

"Lihat! Itu buaya! Buaya-buaya itu sangat besar!"

Raden Paksi Alam menunjuk ke arah ketiga makhluk itu. Sontak semua orang merinding.

Raden, siapkan pasukan pemanah!" ucap Datuk Barzawan saat melihat ada buaya berenang ke tepi danau.

Semua pengawal pemanah bersiaga. Mereka berdiri sigap dengan busur dan anak panah yang siap dilepaskan. Putri Rembang Kuning dan ibu Raga Dewa ikut berdiri. Keduanya ikut cemas melihat buaya-buaya itu. Beberapa saat kemudian buaya-buaya itu semakin dekat ke tepi danau sehingga punggungnya terlihat jelas oleh semua orang.



“Paduka! Sepertinya salah satu buaya menggigit seseorang!” seorang pengawal berteriak dengan keras.

“Ya, Baginda! Sepertinya itu Raga Dewa! Lihat ada tabung bambu di punggungnya!” timpal seorang warga yang mengenali tubuh Raga Dewa

Melihat kenyataan itu, Datuk Barzawan semakin cemas. Ia langsung meminta para pemanah membidikkan panahnya ke arah buaya itu. “Selamatkan Raga Dewa!” perintah Datuk Barzawan dengan lantang.

Buaya-buaya itu semakin dekat ke tepi danau. Terlihat jelas moncong salah satu buaya menggigit baju seorang pemuda, yaitu Raga Dewa. Begitu melihat dengan jelas bahwa yang berada di moncong buaya itu adalah Raga Dewa, semua pengawal bersiap melepaskan anak panahnya.

“Pengawal, berhenti! Jangan melepas anak panah!” tiba-tiba Putri Rembang Kuning berteriak nyaring.

Sontak, semua pasukan pemanah berhenti, bingung melihat kelakuan sang Putri.

“Ada apakah, Ananda!” tanya Datuk Barzahwan heran.

“Ampun, Ayahanda! Ananda mengenali buaya itu. Sepertinya buaya itu tidak menyakiti Raga Dewa. Justru sebaliknya ia menyelamatkannya. Aku mengenali buaya itu.”

“Apa maksudmu, Putriku?” tanya Raja heran.

“Ayahanda, itu si Coko, buaya kecil yang dulu kita lepaskan di danau ini. Lihat punggungnya, ada bekas luka dan sisik yang terlepas!”

Semua mata tertuju pada buaya yang disebutkan sang Putri. Benar sekali, punggung buaya yang membawa Raga Dewa itu

tampak kehilangan satu sisiknya. Mendadak suasana menjadi hening. Semua orang memperhatikan gerak-gerik ketiga buaya itu.

"Coko! Coko! Terima kasih! Kau sudah menyelamatkan temanku, Raga Dewa!" teriak Putri Rembang Kuning sambil menepuk-nepuk air danau.

Perlahan buaya itu melepaskan gigitannya. Seolah-olah mengerti ucapan Putri Rembang Kuning, buaya itu berputar-putar lalu berenang kembali ke tengah danau diikuti dua buaya lainnya. Sesampainya di tengah danau buaya-buaya itu kembali berputar-putar.

"Selamat jalan, Coko! Semoga Tuhan membalas kebaikan kalian!" teriak Putri Rembang Kuning sambil melambaikan tangannya ke arah danau.

Sesaat kemudian, ketiga buaya itu menyelam sampai tidak terlihat lagi. Para penyelam kemudian dengan sigap terjun ke danau untuk menyelamatkan Raga Dewa yang terapung-apung. Dan membawanya ke daratan.

Setelah Raga Dewa dinaikkan ke darat, para tabib yang sebelumnya sudah bersiap, langsung memeriksa keadaan Raga Dewa dan memberikan pertolongan. Mereka menekan perut Raga Dewa. Air pun keluar melalui mulut dan hidung pemuda itu. Setelah itu, salah seorang tabib memberi napas buatan. Semua orang yang hadir menunggu dengan cemas.

"Bagaimana, Tabib! Apakah Raga Dewa selamat?" tanya Datuk Barzawan harap-harap cemas.

"Syukurlah, Tuanku! Napasnya sudah mulai normal, tetapi ia belum siuman," jawab sang Tabib.

Akhirnya, semua orang mengucapkan syukur pada Yang Mahakuasa terutama Putri Rembang Kuning dan ibu Raga Dewa.

Mereka tidak menyangka Raga Dewa akan diselamatkan oleh seekor buaya yang dulu pernah diselamatkan oleh Putri Rembang Kuning.

Hari hampir menjelang malam. Rombongan kembali ke istana. Raga Dewa juga dibawa ke istana karena harus dirawat sampai ia siuman dan pulih. Ibunda Raga Dewa pun ikut ke istana untuk menemani putra dalam pemulihan. Seminggu kemudian Raga Dewa sudah dapat beraktivitas kembali walaupun ia belum pulih sepenuhnya seperti sediakala.

***

Pemuda Berhati Mulia

Suatu hari Datuk Barzawan memanggil para menteri kerajaan untuk hadir di balairung istana. "Wahai, para Menteri, terima kasih kalian sudah memenuhi undanganku!" ucap Datuk Barzawan membuka pertemuan.

"Aku ingin meminta pendapat kalian tentang Raga Dewa. Sekarang ia sudah pulih. Aku ingin segera menepati janjiku untuk mengangkatnya menjadi menteri."

"Benar, Paduka! Sudah sepatutnya kita menunaikan janji itu," tukas Raden Paksi Alam.

"Setuju, Paduka!" jawab yang lain serempak.

"Kalau begitu, panggilah putriku dan Raga Dewa untuk hadir di sidang ini. Ada sesuatu yang ingin kusampaikan."

Beberapa saat kemudian Raga Dewa dan Putri Rembang Kuning datang dengan memberi hormat.

"Salam, Ayahanda!" ucap Putri Rembang Kuning takzim.

"Salam hormat, Paduka!" ujar Raga Dewa. Mereka berdua pun duduk bersimpuh menunggu titah Baginda Raja.

"Raga Dewa, atas nama keluarga kerajaan saya meminta maaf karena hampir saja mencelakakan dirimu," ujar sang Raja.

“Aku juga meminta maaf karena telah meminta sesuatu yang tidak masuk akal, Raga Dewa,” sela Putri Rembang Kuning dengan nada penuh sesal.

“Tidak mengapa, Tuan Putri! Dari awal hamba sudah tahu bahwa tidak ada mutiara di danau air tawar. Mutiara kan adanya di laut,” jawab Raga Dewa sambil tertawa kecil.

“Lalu, mengapa engkau nekat untuk menyelam, apalagi kau tidak pandai berenang,” tanya Datuk Barzawan penasaran.

“Tuanku, maafkan hamba karena telah membuat semua orang khawatir. Seperti kata pepatah: *Alang-alang berdawat biarlah hitam* yang artinya, *Kerjakanlah sesuatu dengan sungguh-sungguh*! Hamba tahu tidak ada mutiara di danau, tetapi hamba tetap mencarinya dengan sungguh-sungguh. Hamba yakin setiap pekerjaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh pasti akan membuahkan hasil walaupun tidak akan sama persis seperti yang diinginkan oleh Tuan Putri.”

Akhirnya, semua orang mengangguk-anggukan paham. Datuk Barzawan pun semakin yakin untuk mengangkat Raga Dewa menjadi menteri muda.

“Paman, izinkan hamba bertanya?” ujar Raga Dewa kepada Raden Paksi Alam.

“Silakan, Raga Dewa?” jawab Raden Paksi Alam.

“Paman, adakah yang menemukan tabung bambu saat hamba diselamatkan?”

“Oh ya, Raga Dewa, tetapi isinya sudah dipindahkan!”

“Tidak mengapa, Paman! Aku akan menunjukkan “mutiara Danau Ranau” yang kutemukan,” jawab Raga Dewa.



Seseorang pelayan membawa bejana berisi beraneka jenis anak ikan.

"Tuanku, di Danau Ranau memang tidak ada mutiara, tetapi terdapat berbagai jenis ikan. Ikan-ikan ini sama berharganya dengan mutiara karena bermafaat bagi seluruh penduduk negeri ini."

Mendengar ucapan Raga Dewa, semua yang hadir bertepuk tangan. Datuk Barzawan semakin yakin Raga Dewa adalah pemuda yang tepat untuk diangkat menjadi menteri muda. Sifat bertanggung jawab, bijaksana, rendah hati, dan sangat memperhatikan sumber daya alam membuatnya pantas untuk menjadi pemimpin masa depan.

Datuk Barzawan segera mengumumkan bahwa akan diadakan pesta rakyat sebagai tanda syukur kepada Yang Mahakuasa. Semua rakyat dari berbagai kalangan mulai bergotong-royong memasak makanan, mengumpulkan buah-buahan, hingga menyiapkan tempat pesta. Mereka juga sangat bersyukur Kerajaan Sedampah Indah memiliki putri yang cerdas seperti Putri Rembang Kuning.

Tibalah waktu penobatan Raga Dewa sebagai menteri muda. Di pagi yang sangat cerah, Semua rakyat sudah berkumpul di halaman istana. Sementara itu, semua kerabat istana, Raden Paksi Alam dan para menteri, Datuk Barzawan, Permaisuri, Putri Rembang Kuning, serta Raga Dewa dan ibunya telah duduk di serambi depan istana yang luas. Para pelayan telah menyiapkan berbagai makanan dan minuman.

Datuk Barzawan berdiri dan berkata, "Wahai rakyatku! Kita bergembira menyambut seorang pemuda yang berhati mulia. Hari ini, pemuda ini, Raga Dewa, saya angkat menjadi Menteri Muda Kerajaan. Jadi, sejak saat ini bantulah ia saat bekerja dan jadikanlah ia sebagai panutan kalian!"

Sang Raja memegang pundak Raga Dewa dan Putri Rembang Kuning yang berdiri di samping kiri dan kanannya.

"Berkat kecerdikan putriku, kita dapat menemukan seorang pemuda yang cerdas. Raga Dewa memang tidak berhasil mencari mutiara di Danau Ranau karena memang tidak ada mutiara di sana. Namun, sesungguhnya mutiara yang paling berharga adalah para pemuda yang mau bekerja keras! Kalianlah mutiara-mutiara Lembah Pesagi yang paling indah! Mudah-mudahan negeri ini semakin makmur di tangan kalian!"

"Hidup, Tuan Putri! Hidup Raga Dewa!" sambut semua rakyat dengan penuh suka cita.

"Hari ini, kalian semua boleh menikmati semua hidangan istimewa yang telah disajikan," ujar Datuk Barzawan.

"Hidup Raja! Hidup Raja!" sambut rakyatnya gembira.

Demikianlah, sejak saat itu Raga Dewa dan ibunya tinggal di istana, tetapi Raga Dewa tidak pernah melupakan tempat tinggalnya di puncak Gunung Pesagi. Bahkan, Raga Dewa bersama Putri Rembang Kuning memperindah tempat itu sehingga menjadi tempat rekreasi bagi seluruh rakyat.

Di puncak Gunung Pesagi semua orang dapat menikmati pemandangan yang sangat indah. Hamparan kabut yang memutih serta rumah-rumah penduduk di bawahnya terlihat mungil dan berkilau bagaikan taburan mutiara-mutiara yang berada di lembah Gunung Pesagi.

***

** lamban* : rumah dalam bahasa Lampung.

***buak tat* : kue khas daerah Lampung Barat

BIODATA PENULIS



Nama lengkap	: Sustin Nunik, S.Si.
Telp/WA	: 085378989755
Pos-el	: sustinn28@gmail.com
Alamat kantor	: SMP Negeri 1 Sumberjaya, Jalan Bandamulya No 72, Sukapura, Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat
Bidang keahlian	: Ilmu Pengetahuan Alam
Pekerjaan	: Guru SMP Negeri 1 Sumberjaya

Riwayat Pendidikan :

1. S1 : Fakultas MIPA Unila (1993-1997)
2. Akta IV : FKIP Unila (1997-1998)

Judul buku yang telah diterbitkan :

Putri Rincing Manis (Cerita rakyat), 2018

Penulis lahir di Desa Mutaralam, Kecamatan Waitenong, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung, 28 Januari 1975. Ia menikah dan dikaruniai tiga orang putri. Penulis menetap di Kelurahan Fajarbulan, Kecamatan Waitenong, Lampung Barat. Sehari-hari, ia aktif mengajar di SMP Negeri 1 Sumberjaya.

BIODATA ILUSTRATOR



Nama	: Endah Purbayanti
Tempat/tanggal lahir	: Kuningan, 10 Agustus 1981
Email	: epurbayanti@gmail.com
Pekerjaan	: Ilustrator Freelance
Alamat pekerjaan	: Kp. Sidamukti Rt 02/01, Kel. Sukmajaya, Kec. Sukmajaya, Depok
Telp.	: 085217906767
PendidikanTerakhir	: S1

Riwayat Pekerjaan :

1. Pengelola Bengkel kreasi dan pengajar bidang studi Seni Budaya dan ketrampilan di sekolah Alam Bogor (2006—2011)
2. Ilustrator lepas (10 tahun terakhir)

Buku yang pernah dikerjakan ilustrasinya :

1. Kisah Nabi ibrahim (Penerbit Checklist, 2018)
2. Putri Rincing Manis (Penerbit Kantor Bahasa Lampung, 2018)
3. Mutiara Lembah Pesagi (Penerbit Kantor bahasa Lampung, 2019)

BIODATA EDITOR



Nama	: Sustiyanti, M.Hum.
Tempat/tanggal lahir	: Pemalang, 7 Agustus 1975
Email	: sustiyanti@gmail.com
Pekerjaan	: Pegawai Kantor Bahasa Lampung
Alamat kantor	: Jalan Beringin II Nomor 40, Kompleks Gubernuran, Telukbetung, Badarlampung
Telp.	: 085839961750

Pendidikan :

- S-1 Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
- S-2 Ilmu Linguistik, Universitas Indonesia



Cerita Rakyat Lampung

Mutiara Lembah Pesagi

Kerajaan Sedampah Indah dipimpin oleh seorang Raja yang bijaksana. Negerinya aman, makmur, dan sejahtera. Namun, sang raja tidak memiliki putra untuk meneruskan tahta kerajaan. Sementara itu putri satu-satunya, Putri Rembang Kuning, masih sangat muda. Sang Raja membuat sayembara mencari seorang pemuda cerdas dan pintar yang akan disiapkan untuk memimpin kerajaan. Menteri Utama Kerajaan, Raden Paksi Alam menyarankan sang Raja meminta Putri Rembang Kuning yang cerdas untuk merancang sayembara tersebut. Pertama, Sang Putri meminta para pemuda membuat sawah di daerah tandus dan lebih tinggi dari aliran sungai. Sawah itu harus ditanami dengan bibit yang mengikuti peserta sayembara dengan sendirinya. Puluhan pemuda yang menjadi peserta menganggap sayembara ini tidak masuk akal. Namun, ada seorang pemuda bernama Raga Dewa berhasil melakukan semua permintaan sang Putri. Sang Putri lalu membuat sayembara tahap kedua yang boleh diikuti kembali oleh semua pemuda.

Berhasilkan Raga Dewa menyelesaikan tantangan berikutnya? Ikuti kisahnya di buku *Mutiara Lembah Pesagi* ya.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR BAHASA LAMPUNG
2019

ISBN 978-623-92419-4-0
9 786239 241940